

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di abad ke 21- ini, derasnya arus globalisasi semakin dirasakan membentur aspek kehidupan masyarakat. Kompleksitas masalah yang dihadapi anak – anak meningkat secara signifikan, dengan meningkatnya beragam kasus anak yang terjadi seperti kasus kekerasan seksual dan pembunuhan terhadap Nia Kurniasari, seorang gadis penjual gorengan berusia 18 tahun di padang pariaman Sumatra barat yang menjadi sorotan nasional pada tahun 2024. Kejadian tragis ini bermula ketika Nia dilaporkan hilang pada 6 september 2024 setelah tidak pulang berjualan. Setelah tiga hari kemudian, jasadnya ditemukan terkubur tanpa busana di area hutan sekitar 1,5 km dari rumahnya dengan kondisi tangan terikat dan pakaian tanpa busana.²

Peristiwa ini tidak hanya mengguncang keluarga korban, tetapi juga menjadi sorotan nasional yang mengungkapkan bahwa betapa rawannya perempuan muda sekarang menjadi sasaran kasus kekerasan seksual. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa degradasi moral telah menyusup kedalam kehidupan masyarakat. Sebagian anak muda telah kehilangan arah dalam bertindak, tanpa menjadikan nilai agama, akhlak dan rasa kemanusiaan sebagai landasan perilaku. Nilai-nilai empati dan akhlak seakan memudar dalam generasi muda, yang dengan mudah melakukan tindakan tidak bermoral bahkan kriminal. Keadaan ini dapat mengancam dan membahayakan jiwa anak, merusak aspek pribadi dan perkembangan anak, serta mengganggu rasa nyaman, ketentraman, keamanan, dan keteraturan masyarakat.³

Dalam konteks ini, tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan agama islam, sungguh sangat berat. Di zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan

² Kompas.id. (2024, September 9). Sempat hilang, gadis penjual gorengan di Padang Pariaman ditemukan terkubur tanpa busana

³ Irawan, F. (2018). *Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Akhlak Siswa Di SMK Istimewa Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang*. 2019. Master's Thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.

teknologi, atau yang bisa dikenal sebagai era globalisasi, ada pengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam menyikapi perkembangan dan tantangan zaman ini, terutama pendidikan agama Islam. Tanpa pendidikan yang memadai, seseorang dan masyarakat dapat menghadapi konsekuensi negatif. Dampak ini seringkali menciptakan dan tentu saja juga berdampak pada anak-anak, terutama bagi mereka yang belum atau tidak siap untuk menghadapi tantangan ini.⁴

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam laporan tahunan mereka mencatat adanya peningkatan perilaku menyimpang di kalangan pelajar, yang berkaitan erat dengan kemerosotan akhlak. KPAI menyatakan bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pembinaan karakter yang efektif di keluarga maupun di sekolah. Dalam laporan tersebut, KPAI mengungkapkan perilaku negatif yang sering terjadi di sekolah seperti tawuran dan bullying yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak sehat, serta ketidaktahuan siswa akan nilai-nilai moral yang baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat pembinaan akhlak di kalangan remaja agar dapat membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.⁵

Kemerosotan akhlak di kalangan remaja ini dapat dijelaskan melalui teori-teori kemerosotan akhlak yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Salah satunya adalah teori sosialisasi yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Emile Durkheim menyatakan bahwa perubahan dalam struktur sosial dan norma-norma yang ada dapat menyebabkan pergeseran dalam perilaku individu, yang ada pada akhirnya mengarah pada kemerosotan moral dalam masyarakat. Dalam konteks ini, remaja seringkali lebih dipengaruhi oleh

⁴ Irawan, F. (2018). *Implementasi mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlak siswa di SMK istimewa lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 tangerang*, 2019. Master's Thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatulloh.

⁵ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Laporan Tahunan KPAI 2023: *Perlindungan Anak Di Era Digital* (Jakarta :KPAI, 2023), halm. 12.

lingkungan sosial dan teman sebaya daripada oleh keluarga atau pendidikan yang seharusnya memberikan arahan yang benar.⁶

Dalam ajaran Islam, akhlak menjadi salah satu aspek yang sangat ditekankan. Rasulullah SAW dalam sebuah hadist menyebutkan :

“ sesungguhnya aku akan diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al – Bukhari).

Akhlak yang baik menjadi cermin dari kualitas iman seseorang. Oleh karena itu, pembinaan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam sangat penting dilakukan, terutama di kalangan remaja yang sedang mencari jati diri mereka. Dalam Al – Qur'an , Allah SWT berfirman:

يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ يَعْمَلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُم النَّاسِ آيِدَى كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ

“ sesungguhnya telah napak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia” (QS. Ar – Rum :41).

Ayat ini menggambarkan bahwa kerusakan sosial dan moral yang terjadi dimasyarakat disebabkan oleh perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia. Kemerosotan remaja adalah bentuk nyata dari kerusakan yang terjadi, yang jika tidak segera diperbaiki akan merusak tatanan sosial.

Sebagai ujung tombak pendidikan karakter, guru pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan membina akhlak siswa. Tidak hanya bertugas sebagai pengajar materi agama, guru PAI juga harus memberikan contoh yang sesuai dengan nilai – nilai agama. Di sekolah, guru PAI mampu menyampaikan nilai – nilai moral dan etika dengan cara yang efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan pengamatan pribadi pada saat sedang melakukan PPL di SMK Batik Sakti 1 kebumen terdapat beberapa perilaku siswa yang berperilaku tidak baik seperti rebut saat sedang belajar, tidur saat jam pelajaran, mencontek saat ulangan, tidak hadir di sekolah tanpa keterangan dan datang ke sekolah sering telambat.

⁶ Emile Durkheim, Education and sociology (New York: Free Press, 1956), Hlm. 89.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana upaya guru Pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa serta tantangan yang dihadapi dalam menghadapi kemerosotan akhlak siswa. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang permasalahan di atas, maka penulis mengangkat judul skripsi : “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SMK Batik Sakti 1 Kebumen “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas , maka dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa SMK Batik Sakti 1 Kebumen?
2. Apa saja upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa SMK Batik Sakti 1 Kebumen?

C. Penegasan Istilah

Guna mempermudah dalam memahami masalah yang ada serta agar tidak salah penafsiran dan menghindari kesalahan terhadap judul penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penegasan istilah sesuai judul yang peneliti angkat yaitu:

1. Upaya

Dalam Kamus etismologi kata upaya memiliki arti yaitu yang di dekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan. Lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal, atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar. Upaya adalah suatu hal yang dapat mengatur perilaku seseorang pada batas tertentu dapat pula diartikan perilaku yang lain. Upaya merupakan usaha, syarat untuk mencapai suatu maksud.⁷

2. Guru

Guru memegang peran yang sangat penting dalam Pendidikan. Tugas mereka tidak sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa,

⁷ Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1109

tetapi juga berperan besar dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku siswa. Guru turut andil dalam membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, kompeten, bermanfaat bagi masyarakat yang akan datang.⁸

Selain itu guru juga berperan sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku yang baik dan memotivasi peserta didik untuk meraih potensi terbaik mereka. Dengan demikian, peran guru bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan pribadi dan sosial yang positif pada generasi mendatang.

Jadi guru yaitu orang yang bertanggung jawab dalam membina akhlak peserta didik. Guru di sini yaitu guru Pendidikan agama islam SMK di Kebumen.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan ajaran serta nilai-nilai islam, serta mengarahkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Pendidikan agama islam yang dimaksud disini yaitu Pendidikan agama islam yang ada dilingkup sekolah. Yaitu mata pelajaran agama islam.

4. Membina

Menurut KBBI membina adalah membangun, mendirikan (negara dsb).¹⁰ kita bersama-sama menciptakan sesuatu yang baru atau memperbaiki yang sudah ada. Membina disini yaitu membina siswa SMK di Kebumen.

5. Akhlak

Istilah akhlak berasal dari bahasa arab ,merupakan bentuk jamak dari kata khuluqun, secara bahasa berarti budi pekerti, perilaku, sifat,

⁸ Tutik Rachmawati dan Daryanto, Teori belajar dan proses pembelajaran yang mendidik, cet kesatu, (Yogyakarta:Gava Media,2015), hal. 94

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet Kelima, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2012), hal.30.

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Kelima, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017). Hal. 152

kebiasaan, etik, kesopanan, tata krama, serta segala bentuk tindakan atau perbuatan. ¹¹Pengembangan akhlak yang baik adalah salah satu aspek penting dalam Pendidikan dan pembentukan karakter individu. Akhlak disini yaitu akhlak peserta didik SMK di Kebumen.

6. Siswa

Siswa adalah peserta didik yang sedang menjalani proses pembelajaran di jenjang Pendidikan dasar maupun menengah, dengan tujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap yang mendukung perkembangan diri secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SMK.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMK Batik Sakti 1 Kebumen
2. Untuk mengetahui yang diupayakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMK Batik Sakti 1 Kebumen

E. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1) Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan masukan dan menambah pengetahuan bagi semua pihak terutama untuk peneliti yang meneliti upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa.
- b. Mampu memberikan manfaat dan memberikan referensi.

2) Kegunaan Praktis

- a. Mendapatkan tambahan ilmu informasi serta wawasan terkait dengan upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa.

¹¹ Budi Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Cet Ketiga, (Bandung : Pustaka Setia, 2017), hal.13

- b. Menambah pengetahuan bagi pembaca
- c. Dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya